

MODEL PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS
(Studi pada perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Arif Putra Cahya
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This study aims to determine the existence of a state of financial difficulties for companies that could potentially experience financial distress in the consumption sector manufacturing companies using models Springate (S-Score), Model Zmijewski (X-Score), and Model Grover (G-Score). This type of research is included in descriptive research that describes the current condition of the company with the type of quantitative data. The population in this study is the consumption sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2018, totaling 5 companies. The sample selection was carried out using the saturated sample method. The results showed that PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk has the potential to experience bankruptcy from the results of 3 financial distress calculation models. PT Budi Stratch & Sweetener Tbk also experienced potential bankruptcy in the Springate model. The remaining PT Akasha Wira International Tbk and PT Nippon Indosari Corporindo Tbk also show the potential bankruptcy of the models Springate year 2017.

Keywords: Financial Distress, Model Springate , Model Zmijewski , Model Grover .

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1997 yaitu merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat telah berdampak luas pada kehidupan politik dan ekonomi perusahaan-perusahaan public di Indonesia menjadi semakin lemah dan terpuruk. Resesi ekonomi dunia saat ini mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara global, mau tidak mau Indonesia juga terdampak keadaan tersebut. Dengan melihat kondisi tersebut, maka suatu perusahaan diharapkan secara cepat dan tepat untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini. Beberapa perusahaan public ada yang tetap survive, dapat meraih keuntungan atau tidak mengalami potensi financial distress, dan sebagian lagi mengalami potensi financial distress.

Mendirikan perusahaan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan salah satunya adalah memperoleh laba yang secara berkelanjutan dan diharapkan meningkat setiap tahunnya dan bisa membuat perusahaan untuk mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Laba tercipta atas hasil dari pendapatan atau penjualan perusahaan yang dikurangi beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, biasanya perusahaan menggunakan laba yang diperoleh untuk mengembangkan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Keown et. al, 2011:34). Laba yang diperoleh juga dapat mencerminkan keberhasilan kinerja manajemen dalam menjalankan usahanya yang berarti apabila perusahaan memperoleh laba, perusahaan mampu memaksimalkan aset yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya perusahaan akan mengalami kerugian apabila tidak maksimal dalam mengelola asetnya. Selain itu, tujuan jangka pendek tersebut diharapkan dapat berlanjut untuk bisa mencapai tujuan jangka panjang

perusahaan yaitu meningkatnya nilai perusahaan. Menurut (Brigham dan Erdhardt, 2005:518). Kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan yang dimulai ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran terjadwal (Brigham dan Ernhardt, 2011:871). Sangat penting untuk mengenali lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan demi keberlangsungan hidup perusahaan di masa datang. Ketika kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan diketahui lebih awal, akan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para *stakeholders* lainnya untuk melakukan upaya pencegahan terjadinya kesulitan keuangan sehingga kondisi keuangan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan Perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data Keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan Ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model Yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio Keuangan.

Beberapa model prediksi kesulitan keuangan (*financial distress prediction models*) telah dikembangkan beberapa tahun yang lalu. Model tersebut sama dengan model peringkat utang, tetapi bukannya memprediksi peringkat, model memprediksi apakah perusahaan akan menghadapi beberapa kondisi kesulitan, umumnya didefinisikan sebagai kepailitan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan laporan posisi keuangan.(Harahap, 2013: 105)

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam dan Wild (2014: 4) analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknis analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan

Penelitian menurut Platt (2002) kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah tahap penurunan kinerja perusahaan yang menjadi indikasi sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk sebagai kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 13) penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel

mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain melalui data berupa angka-angka. Penelitian ini digunakan untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan perusahaan Manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2015-2018

Lokasi Penelitian

Data penelitian ini diambil dari IDX.COM, sektor konsumsi periode 2015-2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2012: 117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 5 perusahaan manufaktur sektor konsumsi.

Menurut Sugiyono (2012: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh Menurut Sugiyono (2012: 119), teknik sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan populasi yang ada pada penelitian ini relatif sedikit, sehingga dalam penelitian ini jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu lima perusahaan. Berikut ini daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini:

Tabel 3.1 Nama Perusahaan dan Kode Saham

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT Akasha Wira International, Tbk	ADES
2	PT Bumi Teknokultura Unggul, Tbk	BTEK
3	PT Budi Starch & Sweetener, Tbk	BUDI
4	PT Campina Ice Cream Industry, Tbk	CAMP
5	PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk	ROTI

Sumber: sahamok.com, 2018

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sanusi (2016: 104) data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data tersebut bisa diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi di Indonesia pada periode 2015-2018 melalui website Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan terkait.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan sehingga dapat dijadikan landasan dalam proses analisis, maka penulis menggunakan pengumpulan data dengan metode pendokumentasian. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang

berhubungan dengan kesulitan keuangan serta data-data yang berhubungan dengan karakteristik masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian maupun data-data pendukung lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan, adalah pengumpulan data dan informasi yang relevan melalui membaca dan menelaah buku, majalah, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.
2. Mengakses website dan situs-situs yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel digunakan untuk membatasi pengertian dari suatu variabel dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel antara lain, variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini definisi operasional yang digunakan dalam penelitian:

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen menurut (Sekaran, 2006: 116) merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Variabel (Y) pada penelitian ini adalah Financial Distress (S-Score), (X-score), (G-score)

Variabel Independen (X)

Variabel independen menurut (Sekaran, 2006: 117) merupakan suatu variabel yang memengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel (X) pada penelitian ini adalah:

Model Springate (S-Score)

$$S=1,03(X1) + 3,07(X2) + 0,66(X3) + 0,4(X4)$$

Keterangan:

X1 = Working Capital / Total Asset

X2 = EBIT / Total Asset

X3 = EBT / Current Liabilities

X4 = Sales / Total Assets

Dengan kriteria penilaian:

- a. Jika S-score > 0,862 maka perusahaan dikatakan Sehat
- b. Jika S-score < 0,862 maka perusahaan dikatakan Potensi Bangkrut

Model Zmijewski (X-score)

$$\text{X-score} = -4,3 - 4,5(\text{X1}) + 5,7(\text{X2}) - 0,004(\text{X3})$$

Keterangan :

X1 = Net Income / Total Asset

X2 = Total Liabilities / Total Asset

X3 = Current Asset / Current Liabilities

Dengan kriteria:

- a. Jika X-score ≥ 0 , maka perusahaan dikatakan Bangkrut
- b. Jika X-score < 0 , maka perusahaan dikatakan Sehat

Model Grover (G-score)

$$\text{G-score} = 1,65(\text{X1}) + 3,404(\text{X3}) - 0,016(\text{ROA}) + 0,057$$

Keterangan:

X1 = Working Capital / Total Asset

X3 = EBIT / Total Asset

ROA = Net income / Total Asset

Dengan kriteria penilaian:

- a. Jika G-score $< -0,02$ maka perusahaan dikatakan Potensi Bangkrut
- b. Jika G-score $\geq 0,01$ maka perusahaan dikatakan Sehat

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik bagaimana cara mengumpulkan data, mengolah, menyajikan, menganalisa dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Salah satu teknik analisis data meliputi pengelompokkan dan memisahkan komponen yang kurang relevan dari keseluruhan data sehingga lebih mudah dikelola. Pengaturan, pengurutan, atau memanipulasi data bisa memberikan informasi deskriptif yang dapat menjawab pertanyaan dari masalah yang ada (Kuncoro, 2013:198). Proses analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan selama periode yang telah ditentukan.
2. Menghitung rasio keuangan perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi periode 2015-2018 yang telah menjadi sampel.
3. Mengakumulasikan perhitungan rasio-rasio ke dalam formulasi model Springate, model Grover, dan model Zmijewski.

4. Hasil *S-Score, G-score, X-score* yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan *cut off*.
5. Menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan yang dikategorikan tidak mengalami kesulitan keuangan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rasio Modal Kerja / Total Aset

Rasio modal kerja / total aset menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Modal kerja merupakan selisih antara aset lancar dan liabilitas lancar. Modal kerja yang bernilai positif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas lancarnya karena tersedianya aset lancar. Modal kerja yang bernilai negatif menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas lancar karena tidak tersedianya aktiva lancar untuk menutupi liabilitasnya.

Tabel Modal Kerja / Total Aset

	2018	2017	2016	2015	Rata-rata
ADES	101.742	49.356	124.148	76.959	88.051
BTEK	558.892	8.496	-441.248	-555.666	-107.381
BUDI	4.632	7.503	1.544	1.256	3733,75
CAMP	603.360	809.880	501.510	483.870	599655
ROTI	1.351.000	1.293.000	629.000	417.000	922500

Sumber: data diolah

Hasil dari rasio Modal kerja / Total asset adalah, PT. Akasha Wira International, Tbk (ADES) mengalami kenaikan pada 2016 dan penurunan pada tahun 2017, meskipun begitu ADES mampu memperbaiki kinerja sehingga mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018. PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk (BTEK) menunjukkan hasil negative pada tahun 2015 dan 2016, kemudian BTEK mampu memperbaiki kinerja sehingga rasio Modal kerja / Total asset naik pada tahun 2017 dan 2018. PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) mempunyai hasil rata-rata kecil tiap tahunnya, tapi rasio Modal kerja / Total asset tidak pernah bernilai negative. PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan 2017, kemudian sedikit turun pada 2018. PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk memiliki rata-rata hasil terbanyak dibanding perusahaan lain, juga peningkatan kinerja setiap tahunnya.

Rasio EBIT / Total Aset

Rasio laba sebelum bunga dan pajak / total aset biasa disebut juga sebagai rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba operasi (Basic Earning Power – BEP). Rasio ini menunjukkan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pengaruh bunga dan pajak. Rasio ini bermanfaat untuk membandingkan perusahaan dengan berbagai tingkat bunga keuangan dan situasi pajak. Semakin tinggi rasio maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

Tabel EBIT / Total Aset

	2018	2017	2016	2015	Rata-rata
ADES	0,09	0,08	0,1	0,07	0,085
BTEK	0,008	0,01	0,01	0,03	0,0145
BUDI	0,057	0,062	0,056	0,037	0,053
CAMP	0,57	0,48	0,54	0,543	0,53325
ROTI	0,044	0,056	1,152	0,955	0,55175

Sumber: data diolah

Hasil dari perhitungan rasio EBIT / Total asset adalah sebagai berikut, PT. Akasha Wira International, Tbk (ADES) mengalami kenaikan pada 2016 dan penurunan pada 2017 kemudian mengalami kenaikan lagi pada 2018 sebanyak 0,01 poin. PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk (BTEK) mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2018. PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) memperlihatkan kenaikan pada tahun 2016 dan 2017 kemudian turun pada 2018. PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk (CAMP) menunjukkan hasil rasio turun pada 2017 kemudian naik pada 2018. PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) menunjukkan kenaikan pada 2016 yang merupakan nilai tertinggi, kemudian mengalami penurunan pada 2017 dan 2018.

Rasio EBT / Liabilitas Lancar

Rasio ini menunjukkan berapa laba sebelum pajak yang dapat digunakan perusahaan untuk membayar liabilitas lancar perusahaan tanpa memperhatikan besaran pajak yang akan ditanggung perusahaan. Laba sebelum pajak (Earning Before Tax-EBT) menunjukkan seberapa laba yang diperoleh perusahaan tanpa mempertimbangkan pajak yang akan diperoleh perusahaan.

Tabel EBT / Liabilitas Lancar

	2018	2017	2016	2015	Rata-rata
ADES	0,27	0,20	0,32	0,22	0,2525
BTEK	0,16	-0,04	0,002	0,00384	0,03146
BUDI	0,048	0,059	0,4	0,034	0,13525
CAMP	1,42	1,85	0,75	0,65	1,1675
ROTI	0,355	0,181	1,152	0,955	0,66075

Sumber: data diolah

Hasil dari perhitungan rasio EBT / Liabilitas lancar adalah sebagai berikut, ADES mencapai hasil tertinggi pada tahun 2016. BTEK menunjukkan angka terkecil pada tahun 2015 dan 2016 bahkan angka negative pada 2017 dan mampu memperbaiki kinerja pada 2018. BUDI mencapai hasil terbaik pada tahun 2016 kemudian mengalami penurunan pada 2017 dan 2018. CAMP menunjukkan peningkatan pada 2016 dan 2017 dan sedikit turun pada 2018. ROTI menunjukkan peningkatan pada tahun 2016 kemudian penurunan pada 2017 dan mampu naik lagi pada 2018

Rasio Penjualan / Total Aset

Rasio penjualan / total aset biasa disebut dengan rasio perputaran total aset (Total Assets Turnover Ratio) rasio ini menunjukkan seberapa optimal perusahaan mengelola seluruh total aset dalam menghasilkan volume penjualan perusahaan untuk mendapatkan laba. Semakin besar rasio ini semakin baik bagi perusahaan yang berarti bahwa perputaran aset yang dimiliki berjalan dengan efektif dan efisien dalam menghasilkan penjualan untuk meraih laba perusahaan. Penjualan merupakan hal sangat penting dalam perusahaan karena melalui penjualan perusahaan

akan memperoleh keuntungan. Penjualan juga menjadi langkah akhir dalam perusahaan setelah perusahaan melakukan aktivitas operasionalnya. Penjualan yang baik adalah penjualan yang selalu meningkat setiap periode karena semakin tinggi volume penjualan menunjukkan semakin banyak konsumen yang menikmati produk yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan kualitas produk dan mengetahui selera konsumen menjadi hal yang sangat penting untuk dapat menghasilkan volume penjualan yang tinggi.

Tabel Penjualan / Total Aset

	2018	2017	2016	2015	Rata-rata
ADES	0,91	0,97	1,16	1,03	1,0175
BTEK	0,17	0,16	0,15	0,341	0,20525
BUDI	0,78	0,854	0,84	0,728	0,8005
CAMP	0,95	0,78	0,902	0,9	0,883
ROTI	0,629	0,546	0,863	0,803	0,71025

Sumber: data diolah

Hasil perhitungan rasio Penjualan / Total aset menunjukan ADES mempunyai hasil tertinggi pada 2016, 2015 dan juga rata-rata terbaik dibanding perusahaan lain. Sedangkan BTEK menunjukan rata-rata terendah.

Rasio Pendapatan Bersih / Total Aset (ROA)

Return on Assets atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, Return on Assets atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

Tabel Pendapatan Bersih / Total Aset

	2018	2017	2016	2015	Rata-rata
ADES	0,06	0,05	0,07	0,05	0,0575
BTEK	0,015	-0,008	0,0005	0,0008	0,002075
BUDI	0,0148	0,015	0,013	0,0065	0,012325
CAMP	0,064	0,034	0,04	0,072	0,0525
ROTI	0,028	0,029	0,095	0,099	0,06275

Sumber: data diolah

Hasil dari perhitungan rasio Pendapatan bersih / Total aset menunjukan ADES memiliki hasil nilai tertinggi yang berarti pengelolaan aset perusahaan sudah efisien, kemudian ROTI yang menunjukan nilai efisiensi tinggi pada tahun 2015 dan 2016 kemudian turun pada tahun 2017 dan 2018. CAMP menunjukan nilai ROA tertinggi pada tahun 2015 kemudian turun pada tahun 2016 dan 2017 dan mampu memperbaiki kinerja pada 2018. BUDI menunjukan nilai terendah pada 2015 kemudian perusahaan memperbaiki kinerja pada tahun 2016, 2017, 2018. Hasil paling buruk ditunjukan oleh BTEK dengan nilai rendah pada 2015, 2016, 2017 tapi kemudian mampu memperbaiki pengelolaan aset pada 2018.

Rasio Total Liabilitas / Total Aset

Pengertian Rasio Hutang (Debt Rasio) dan Rumus Rasio Hutang – Rasio Hutang atau dalam bahasa Inggris disebut dengan Debt Ratio adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur

seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio Hutang ini dapat menunjukkan proporsi hutang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Para Investor dapat menggunakan Rasio Hutang atau Debt Ratio ini untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Kreditur juga dapat mengukur seberapa tinggi risiko yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasionya, semakin besar pula risiko yang terkait dengan operasional perusahaan. Sedangkan rasio utang yang rendah mengindikasikan pembiayaan konservatif dengan kesempatan untuk meminjam di masa depan tanpa risiko yang signifikan. Rendahnya Rasio Hutang juga memiliki arti hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dari Hutang.

Tabel Total Liabilitas / Total Aset

	2018	2017	2016	2015	Rata-rata
ADES	0,45	0,5	0,5	0,49	0,485
BTEK	0,56	0,62	0,71	0,86	0,6875
BUDI	0,638	0,59	0,602	0,6615	0,622875
CAMP	0,11	0,308	0,463	0,498	0,34475
ROTI	0,336	0,381	0,505	0,56	0,4455

Sumber: data diolah

Hasil dari perhitungan rasio Total liabilitas / Total aset menunjukkan BTEK mempunyai ketergantungan tinggi pada pembiayaan dari hutang. Kemudian BUDI berada diposisi kedua. ADES menempati peringkat ketiga dengan rata-rata nilai 0,485. ROTI berada pada ranking 4 dalam pembiayaan oleh hutang. Dan terakhir CAMP yang menggunakan paling sedikit hutang dalam pembiayaan perusahaan.

Rasio Aset Lancar / Liabilitas Lancar

Current ratio merupakan penghitungan yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*). Jenis aktiva ini adalah aktiva yang dapat ditukarkan dengan kas dalam jangka waktu satu tahun. Rumus perhitungan current ratio adalah sebagai berikut:

aktiva lancar (*current assets*) : hutang Lancar (*current liabilities*)

Tabel Aset Lancar / Liabilitas Lancar

	2018	2017	2016	2015	Rata-rata
ADES	1,39	1,2	1,63	1,38	1,4
BTEK	2,15	1,01	0,6	0,46	1,055
BUDI	1,003	1,007	1,001	1,0008	1,00295
CAMP	10,8	15,82	3,971	3,417	8,502
ROTI	3,571	2,258	2,962	2,053	2,711

Sumber: data diolah

Hasil perhitungan rasio Aset lancar / Liabilitas lancar adalah sebagai berikut, CAMP memiliki current ratio terbaik dibanding perusahaan lain, dengan nilai tertinggi 15,82 pada tahun 2017. Kemudian ROTI di tempat kedua yang mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan 2018. ADES di peringkat ketiga dengan nilai tertinggi 1,63. Selanjutnya BTEK kemudian BUDI yang menempati peringkat terbawah dalam perhitungan current ratio.

Perhitungan Model Springate (S-Score)

$$S=1,03(X1) + 3,07(X2) + 0,66(X3) + 0,4(X4)$$

Keterangan:

X1 = Working Capital / Total Asset

X2 = EBIT / Total Asset

X3 = EBT / Current Liabilities

X4 = Sales / Total Assets

Dengan kriteria penilaian:

- c. Jika S-score > 0,862 maka perusahaan dikatakan Sehat
- d. Jika S-score < 0,862 maka perusahaan dikatakan Potensi Bangkrut

Tabel Hasil Perhitungan Model Springate

S-score	2018	2017	2016	2015
ADES	0,95	0,84	1,15	0,9
	Sehat	Potensi bangkrut	Sehat	Sehat
BTEK	0,325	0,07	0,00132	0,055
	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut	Potnesi bangkrut	Potensi bangkrut
BUDI	0,519	0,56	0,527	0,423
	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut
CAMP	3,45	3,78	2,99	2,929
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
ROTI	0,937	0,799	1,789	1,621
	Sehat	Potensi bangkrut	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah, 2019

Perhitungan Model Zmijewski (X-score)

$$X\text{-score} = -4,3 - 4,5(X1) + 5,7(X2) - 0,004(X3)$$

Keterangan :

X1 = Net Income / Total Asset

X2 = Total Liabilities / Total Asset

X3 = Current Asset / Current Liabilities

Dengan kriteria:

- c. Jika X-score > = 0, maka perusahaan dikatakan Bangkrut
- d. Jika X-score = < 0, maka perusahaan dikatakan Sehat

Sumber: Zmijewski (1984:65)

Tabel Hasil Perhitungan Model Zmijewski

X-score	2018	2017	2016	2015
ADES	-2,01	-1,69	-1,77	-1,75
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BTEK	-1,164	-0,73	-0,26	0,59
	Sehat	Sehat	Sehat	Potensi bangkrut
BUDI	-0,73	-1,008	-0,93	-0,56
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
CAMP	-3,99	-2,76	-1,892	-1,79
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
ROTI	-2,524	-2,269	-1,8605	-1,561
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: data diolah, 2019

Perhitungan Model Grover (G-score)

$$G\text{-score} = 1,65(X1) + 3,404(X3) - 0,016(ROA) + 0,057$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$

$ROA = \text{Net income} / \text{Total Asset}$

Dengan kriteria penilaian:

- c. Jika $G\text{-score} < -0,02$ maka perusahaan dikatakan Potensi Bangkrut
- d. Jika $G\text{-score} \geq 0,01$ maka perusahaan dikatakan Sehat

Sumber: Grover(2001) dalam Prihatini dan Sari (2013)

Tabel Hasil Perhitungan Model Grover

G-score	2018	2017	2016	2015
ADES	0,56	0,42	0,655	0,49
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BTEK	0,26	0,09	-0,06	-0,12
	Sehat	Sehat	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut
BUDI	0,25	0,27	0,247	0,183
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
CAMP	2,98	2,77	2,67	2,691
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
ROTI	0,711	0,713	0,923	0,877
	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: data diolah, 2019

Pembahasan

Dari perhitungan ketiga model, PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk (BTEK) mengalami potensi kebangkrutan hampir di semua model perhitungan. Pada model Springate BTEK mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018. Pada model Zmijewski BTEK mengalami kebangkrutan pada tahun 2015. Dan pada model Grover BTEK mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, dan 2016. Dilihat dari rangkuman laporan keuangan, BTEK mempunyai nilai negative pada modal kerja 2015, 2016 kemudian nilai negative pada EBT tahun 2017, dan juga pendapatan bersih yang tergolong kecil pada tahun 2015, 2016, hingga nilai negative pada tahun 2017.

Hasil perhitungan untuk PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) menunjukkan potensi kebangkrutan pada model Springate untuk tahun 2015, 2016, 2017, 2018. Sedangkan untuk model lain PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) tidak menunjukkan hasil kebangkrutan. Bisa disimpulkan bahwa model Springate menunjukkan hasil lebih akurat dibandingkan model Zmijewski dan model Grover. Kesimpulan ini juga didukung hasil dari penelitian sebelumnya oleh Dimas Priambodo (2017) yang juga menunjukkan hasil akurasi terbaik pada model Springate. Dalam model Springate terdapat perhitungan rasio Penjualan terhadap Total Aset, yang menunjukkan seberapa optimal perusahaan mengelola seluruh total asset dalam menghasilkan volume penjualan perusahaan untuk mendapatkan laba. Dan juga terdapat rasio EBT terhadap Liabilitas Lancar yang menunjukkan berapa laba sebelum pajak yang digunakan perusahaan untuk membayar liabilitas lancar perusahaan tanpa memperhatikan besaran pajak yang akan ditanggung perusahaan.

Hasil perhitungan untuk PT. Akasha Wira International, Tbk (ADES) menunjukkan potensi kebangkrutan pada model Springate tahun 2017 yaitu dengan S-score 0,84 dibawah titik aman 0,862. Pada model Zmijewski hasil X-score untuk ADES tidak mengalami kebangkrutan, dan juga pada model Grover ADES tidak menunjukkan G-score potensi bangkrut.

Hasil perhitungan untuk PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk (CAMP) tidak menunjukkan hasil kebangkrutan pada 3 model dengan S-score, X-score, G-score yang cukup tinggi dibandingkan perusahaan lain.

Hasil perhitungan untuk PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) menunjukkan hasil kebangkrutan pada model Springate tahun 2017. Sedangkan pada model Zmijewski dan model Grover menunjukkan hasil kondisi keuangan sehat dengan X-score dan G-score yang stabil.

Penelitian ini dilakukan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur sector konsumsi selama tahun 2015-2018 menggunakan model Springate (S-score), model Zmijewski (X-score), dan model Grover (G-score). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio modal kerja terhadap total asset, rasio EBIT terhadap total, rasio EBT terhadap liabilitas lancar, rasio penjualan terhadap total asset, rasio pendapatan bersih terhadap total asset, rasio total liabilitas terhadap total asset, dan rasio asset lancar terhadap liabilitas lancar. Perusahaan dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan tahun 2015-2018 dengan menggunakan rasio diatas. Selanjutnya hasil perhitungan rasio dimasukan ke dalam formula model Springate, Zmijewski, Grover. Hasil penelitian menunjukkan pada model Springate terdapat

2 perusahaan yang mengalami bangkrut pada tahun 2015-2018, dan 2 perusahaan bangkrut pada tahun 2017. Sementara pada model Zmijewski dan model Grover hanya 1 perusahaan bangkrut. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebaiknya segera mengambil keputusan supaya perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan perlu memperbaiki likuiditas perusahaan dengan cara mengelola modal kerja perusahaan dengan optimal sehingga aktivitas operasional perusahaan berjalan secara efektif dan efisien. Tingkat profitabilitas perusahaan juga perlu ditingkatkan dengan cara pengelolaan aset yang baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi serta penghematan biaya-biaya yang ditanggung perusahaan sehingga perusahaan memperoleh laba yang besar. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan sebaiknya tetap berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Keputusan terkait sumber dan penggunaan dana perlu diperhatikan dengan baik supaya perusahaan dapat menjalankan usahanya secara efektif dan efisien.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan analisis kesulitan keuangan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan tiga model perhitungan pada perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi tahun 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Springate menunjukkan akurasi lebih baik dibanding model Zmijewski dan model Grover. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan 3 model yang menunjukkan 4 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan perbedaan hasil pada PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk. Penelitian Dimas Priambodo (2017) juga menyimpulkan bahwa model Springate lebih akurat.
2. Model Zmijewski menunjukkan hanya BTEK pada tahun 2015 yang mengalami potensi kebangkrutan.
3. Model Grover menunjukkan BTEK pada tahun 2015 dan 2016 mengalami potensi kebangkrutan

Saran

Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan perlu meningkatkan kinerja keuangan dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan perusahaan supaya perusahaan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan tetap terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan perlu segera mengambil keputusan terbaik supaya kondisi yang dialami perusahaan tidak semakin memburuk. Perusahaan tersebut perlu memaksimalkan aset perusahaan yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan dan laba yang optimal serta likuiditas perusahaan perlu ditingkatkan. Perusahaan juga perlu melakukan efisiensi liabilitas sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu tinggi.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam mengenai analisis model Springate S-Score dan model lainnya untuk memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sector konsumsi dan lainnya. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi rujukan bahwa model Springate S-Score menunjukkan akurasi lebih baik dan dapat digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syamsul Maarif. 2019. *Model Prediksi Kesulitan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Plastik Kemasan Dan Tekstil Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Afnan Fatah Nashirudin Arlam. 2019. *Model prediksi kesulitan keuangan (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Avenhuis, J.O., (2013), "Testing The Generalizability of The Bankruptcy Prediction Models of Altman, Ohlson and Zmijewski for Dutch Listed And Large Non-Listed Firms", *Journal of Business Administration*, Publisher: University of Twente, Hal. 38-39.
- Brigham & Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F., Ehrhardt, M.C. (2005), *Financial Management Theory And Practice*, Eleventh Edition, South Western Cengage Learning, Ohio.
- Brigham, Eugene F. dan Ehrhardt, Michael C., 2011, *Financial Management: Theory and Practise*, Thirteenth Edition, Thomson, South Western.
- Fithriyya Azizah. 2019. *Analisis perbandingan model altman z-score dan springate dalam memprediksi financial distress pada perusahaan tekstil yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2013-2017*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ghodrati, H., & Moghaddam, A. 2012. A Study of the Accuracy of Bankruptcy Prediction Models: Altman, Shirata, Ohlson, Zmijewsky, CA Score, Fulmer, Springate, Farajzadeh Genetic, and McKee Genetic Models for the Companies of the Stock Exchange of Tehran. *American Journal of Scientific Research*.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <https://accounting.binus.ac.id/2015/03/09/altman-z-score-model-untuk-memprediksi-kesulitan-keuangan-perusahaan/> (diakses pada 21-7-19)
- <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/> (diakses 1-7-19)
- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> (diakses 1-7-19)
- <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman/> (diakses 21-7-19)

- Keown, Arthur J. David F. Scott, Jr., John D. Martin, J. William Petty (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Jilid 1 (Edisi Kesebelas)*. Jakarta, PT. Indeks.
- Peter dan Yoseph. 2011. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Nomor 4 Tahun Ke-2 Januari-April 2011.
- Platt, H., dan M. B. Platt. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15.
- Rismawati, (2012), “Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, Dan Zmijewski (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”, Skripsi Ekonomi Akuntansi, Universitas Hasanuddin Makassar, Hal 25-59.
- Rodoni, A. & Ali, H. (2014). *Manajemen keuangan modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Springate, Gordon L.V. 1978. *Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm*. Unpublished Masters Thesis. Simon Fraser University. January 1978.
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 11. Buku Dua. Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat
- Sudana, I., M., 2011, *Manajemen Keuangan Perusahaan Perusahaan Teori & Praktik*, Cetakan Pertama, Jakarta, Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Zmijewski, M.E. 1984. Methodological Issues Related to The Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research* 24 (Supplement).

